Apakah engkau mendapatkan semua ini dalam Kitabullah secara terperinci? Sesungguhnya kitabullah telah menentukan hukumnya dan sunnah yang menjelaskannya" (*Asy Syari'ah Lil Ajurri*, 1/179 no 104)

Abdullah bin Mas'ud mengucapkan (sebuah hadits), "**Semoga Allah melaknat wanita yang mentato dan yang minta ditato, dan wanita yang mengukir giginya supaya terlihat indah, yang merubah-rubah ciptaan Allah Ta'ala**". Lalu perkataan beliau tersebut sampai kepada seorang wanita yang bernama Ummu Ya'qub, ia wanita yang hafal Al Qur'an. Wanita itupun mendatanginya dan berkata," Perkataan apa yang sampai kepadaku darimu bahwa engkau melaknat wanita yang bertato dan yang minta ditato, dan wanita yang mengukir giginya supaya terlihat indah, yang merubah-rubah ciptaan Allah *Ta'ala* ?

Ibnu Mas'ud menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk tidak melaknat orang yang sudah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam sedangkan larangan itu juga tercantum di dalam Kitabullah Ta'ala" Setelah mendengar jawaban Ibnu Mas'ud itu maka wanita itu berkata, "Sungguh aku telah membaca Al Quran yang ada di antara dua sampul ini (dari depan sampai belakang). Dan aku tidak menemukan adanya larangan tentang hal itu." Kemudian Ibnu Mas'ud mengatakan, "Sungguh, jika engkau benar-benar membacanya niscaya engkau akan menemukannya. Tidakkah engkau pernah membaca ayat "**Apa saja yang diberikan Rasul maka ambillah, dan apa saja yang dilarang Rasul maka tinggalkanlah**" (QS. Al Hasyr: 7) (Bukhari no 4886, dan Muslim no 2125.)

Kelima: Terhindar dari opini yang tercela

Al Khathib Al Baghdadi berkata: "Kalaulah orang yang mempunyai *ra'yu* (opini) yang rusak menyibukkan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat untuknya, dan mempelajari sunah-sunah Rasulullah dan mengikuti jejak para fuqaha dan ahli hadits, ia akan menemukan sesuatu yang mencukupinya dan lebih mengikuti atsar dari pendapatnya yang rancu. Karena hadits mencakup pengetahuan tentang pokok-pokok tauhid, penjelasan tentang janji dan ancaman serta sifat-sifat Allah *Rabul 'alamin*, mengabarkan tentang surga dan neraka, mengabarkan penciptaan langit dan bumi dan keajaiban makhluk-Nya, dan menyebutkan tentang para malaikat-Nya serta sifat-sifat dan tugasnya.." (*Syaraf Ash-habil Hadits* hal 7-8.)

Terkadang kita mendapati sebagian kelompok selalu berdalil dengan Al Qur'an dan menafsirkannya dengan opini sendiri dan hawa nafsunya, dengan mempelajari hadits kita dapat mengetahui opini yang benar dari yang salah, oleh karena itu Umar bin Khathab berkata: "*Akan datang suatu kaum mengajak kamu berdialog dengan ayat-ayat Al Qur'an yang mutasyabihat, maka bawalah mereka kepada sunnah, karena orang yang faham sunah lebih mengetahui kitabullah*" (HR Al Aajurri dalam *Asy Syari'ah* no 150).

Penulis: Ustadz Badrusalam, Lc.

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 41 Tahun I, April 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Keutamaan Mempelajari Hadits

kutipan al hikmah

"Semoga Allah memberikan nudhrah (cahaya di wajah) kepada orang yang mendengarkan sabdaku lalu ia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikan-nya"

(HR. At Tirmidzi no 2658)

Mempelajari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah keutamaan yang amat agung, imam An Nawawi *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya diantara ilmu yang paling penting adalah mempelajari hadits-hadits nabi, maksudnya mempelajari matan-matannya, shahih, hasan, dan dha'ifnya, dan ilmu-ilmu hadits lainnya, buktinya adalah : bahwa sesungguhnya syari'at kita berdasarkan kepada Al Qur'an dan sunnah, dan sunnah adalah poros hukum-hukum fiqih, dan kebanyakan ayat-ayat hukum adalah bersifat global, dan penjelasannya ada dalam sunnah.

Para ulama bersepakat bahwa diantara syarat mujtahid baik dari qadli maupun mufti adalah berilmu tentang hadits-hadits hukum. Maka menjadi jelas bahwa menyibukkan diri dengan hadits adalah kebaikan yang paling utama dan taqorrub yang paling agung…" (*Qawa'id At Tahdits*, 44)

Diantara keutamaan mempelajari hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* adalah:

Pertama: Menambah cahaya wajah

Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* mendo'akan orang yang mempelajari hadits Nabi agar diberikan cahaya di wajahnya,

beliau bersabda : "**Semoga Allah memberikan nudlrah (cahaya di wajah) kepada orang yang mendengarkan sabdaku lalu ia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya, berapa banyak orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya, ada tiga perkara yang tidak akan dengki hati muslim dengannya: mengikhlaskan amal karena Allah, menasehati pemimpin kaum muslimin dan berpegang kepada jama'ah mereka karena do'a mereka meliputi dari belakang mereka**" (Hadits Shahih. Dikeluarkan oleh At Tirmidzi no 2658)

Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Kalaulah tidak ada keutamaan menuntut ilmu (hadits) kecuali hadits ini, cukuplah ia sebagai kemuliaan. Karena Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* mendo'akan untuk orang yang mendengar sabdanya, memahami, menghafal dan menyampaikannya. Inilah martabat-martabat ilmu; yang pertama dan kedua adalah mendengarkan dan memahaminya dengan hati maksudnya mengikatnya dan menjadi tetap di dalam hatinya…

Yang ketiga adalah menghafalnya sehingga tidak melupakannya, dan yang keempat adalah menyampaikan dan menyebarkannya kepada umat sehingga tercapai maksud dan buahnya yaitu menyebarkannya kepada umat, karena ia bagaikan harta karun yang terpendam di dalam bumi yang apabila tidak dipergunakan ia akan segera hilang. Ilmu bila tidak diinfakkan dan diajarkan akan hilang, namun bila diinfakkan ia akan berkembang dan bertambah.

Barangsiapa yang melaksanakan empat martabat ini, ia termasuk ke dalam do'a Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut yang mengandung keindahan lahir dan batin. Karena nudlrah adalah keindahan dan keelokan yang menghiasi wajah akibat pengaruh iman, kebaikan batin, kegembiraan hati, dan merasakan kelezatannya yang semuanya itu tampak sebagai cahaya di wajah" (*Miftah Daaris Sa'adah*, 1/94)

Hadits di atas memberikan motivasi kepada kita untuk mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallahu'alaihi wasallam*, memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya kepada orang lain, oleh karena itu setiap kita berusaha dan berlomba-lomba untuk memahami hadits dan mengamalkannya dalam kehidupan kita, dan mendahulukannya dari perkataan siapapun.

Kedua: Membela syari'at

Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda: "**Yang membawa hadits ini di setiap generasinya adalah orang-orang yang 'adil, mereka meniadakan perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang ekstrim, pemalsuan orang-orang yang memalsukan, dan penafsiran orang-orang yang bodoh**".

Al Qasthalani rahimahullah berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa shahabat diantaranya Ali, ibnu Umar, ibnu 'Amru, ibnu Mas'ud, ibnu 'Abbas, Jabir bin Samurah, Mu'adz, dan Abu Hurairah. Dan ibnu 'Adi menyebutkan banyak jalan yang semuanya lemah sebagaimana yang ditegaskan oleh Ad Daroquthni, Abu Nu'aim, dan ibnu 'abdil Barr, akan tetapi menjadi kuat dengan banyaknya jalan sehingga menjadi hasan sebagaimana yang dipastikan oleh Al 'Ala'i" (*Irsyadus Saari*, 1/4)

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata, "Ini adalah pengabaran dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai penjagaan ilmu, pemeliharaannya dan keadilan para perawinya, dan bahwasannya Allah ta'ala memberi taufiq disetiap zaman kepada generasi yang adil untuk membawanya dan meniadakan perubahan darinya sehingga tidak hilang begitu saja." (*Qawa'id At Tahdits*, hal 49)

Al Qasimi *rahimahullah* berkata," Di dalam hadits ini terdapat penghususan para pembawa sunnah dengan keistimewaan yang tinggi, pengagungan terhadap umat Muhammad, menjelaskan tentang mulianya kedudukan ahli hadits, dan tingginya martabat mereka di jagat raya. Karena mereka yang memelihara syari'at dan matan-matan riwayat dari perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang ekstrim dan penafsiran orang-orang bodoh dengan cara menukil nash-nash yang muhkamat untuk menjelaskan nash-nash yang mutasyabih (samar)" (*Qawa'id At Tahdits*, hal 49)

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata," Kalau bukan karena adanya ahli hadits, tentu orang-orang zindiq berani berkhutbah di mimbar-mimbar" (*Syaraf ashhabil hadits*, 1/8-9)

Ketiga: Jihad Fii Sabilillah

Berkata Sayyid Muhammad bin Al Murtadla Al Yamani *rahimahullah*, "Orang yang memelihara sunnah dan membelanya sama dengan orang yang berjihad fi sabilillah, ia mempersiapkan alat-alat yang ia mampu dan kekuatan sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang artinya: "**Persiapkanlah kekuatan untuk melawan mereka apa yang kamu mampu**" (QS. Al Anfal: 60). Dan disebutkan dalam Ash Shahih bahwa Jibril *'Alaihissalam* membantu Hassan bin Tsabit ketika membela Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan sya'irnya. Maka demikian pula orang yang membela agama dan sunnahnya setelah itu karena keimanan, rasa cinta dan nasehat…" (*Qawa'id At Tahdits* hal 55-56).

Imam Yahya bin Yahya At Tamimi guru imam Bukhari dan Muslim berkata, "Membela sunnah lebih utama dari berjihad fisabilillah". Seseorang berkata kepadanya," Orang yang menginfakkan hartanya, dan menyusahkan dirinya untuk berjihad, ternyata membela sunnah lebih utama ? beliau berkata," Ya, jauh sekali." (*Siyar A'lam An Nubala*, 10/518).

Keempat: Lebih Memahami Al Qur'an

Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata," *Akan datang kelak orang-orang yang mengajakmu dialog dengan menggunakan syubuhat Al Qur'an (ayat-ayat mutasyabihat), maka berdialoglah dengan sunnah, karena orang yang berilmu tentang sunnah lebih mengetahui kitabullah.*" (HR Ad Darimi 1/49).

Karena hadits lah yang menjelaskan Al Qur'an bukan sebaliknya, kebanyakan ayat-ayat hukum adalah bersifat global dan penjelasannya ada dalam hadits. Imran bin Hushain *radliyallahhu'anhu* pernah berkata kepada seseorang, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang bodoh, apakah engkau mendapatkan dalam kitabullah shalat dzuhur empat raka'at dengan tidak mengeraskan bacaan ? kemudian beliau menyebutkan shalat, zakat dan sebagainya, kemudian beliau berkata,"